

AGUS ISWANTO^{*}

RESEPSI JAWA ATAS TEKS ISLAM: CONTOH DARI NASKAH MSB/H.15/SK 92 KOLEKSI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA¹

Abstrak

Naskah-naskah Islam di Jawa setidaknya dapat menggambarkan penerjemahan reinterpretasi dan dialog tradisi Islam dan tradisi Jawa. Hal itu menunjukkan ada resepsi teks dari pembaca atas teks pengarang yang dibacanya. Dalam konteks naskah-naskah Islam di kraton Yogyakarta, reinterpretasi ini tidak selamanya melahirkan “Jawanisasi Islam,” namun juga sekaligus menghasilkan “Islamisasi Jawa,” bahkan ada yang sangat menunjukkan penerimaan ajaran Islam yang ortodoks atau normatif. Ini tampak dalam naskah yang ada pada koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan nomor kode koleksi MSB/H.15/SK 92. Melalui resepsi teks, terjadilah perjumpaan dan negosiasi budaya, serta tampak bahwa pembacaan terhadap teks-teks Arab-Islam melahirkan teks-teks baru yang bernuansa Islam-Jawa oleh karena disampaikan melalui kode-kode bahasa dan budaya Jawa.

Kata kunci: *Resepsi teks, Jawa, Islam, Yogyakarta.*

Naskah-naskah Islam di Jawa setidaknya dapat menggambarkan

* Peneliti literatur dan khazanah budaya keagamaan pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

¹ Tulisan ini diambil dari bagian tesis saya yang diajukan pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Saya mengucapkan terima kasih pada Dr. Oman Fathurahman, M.Hum yang telah membimbing dalam penulisan tesis.

penerjemahan, reinterpretasi dan dialog tradisi Islam dan tradisi Jawa (Ricci, 2011). Semuanya merupakan wujud dari sebuah resepsi teks. Reinterpretasi adalah pengubahan bentuk, makna atau guna suatu unsur kebudayaan, untuk membuat unsur tersebut dapat diterapkan dan digunakan dalam kondisi-kondisi yang relatif baru. Reinterpretasi juga dapat berupa penyusunan kembali pengalaman-pengalaman baru untuk membuat cocok dengan bentuk dan isi kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Hal inilah yang membuat pewarisan atau pengalihan kebudayaan tidak dapat dipastikan atau ditentukan prosesnya, yang jelas fungsi penting reinterpretasi adalah untuk memudahkan peminjaman atau pengambilan antarelemen budaya yang baru dengan elemen budaya lain dalam suatu sistem budaya tertentu (Honigmann, 1959: 237).

Reinterpretasi tentu diawali dengan dialog. Dialog melahirkan produksi/ reproduksi kebudayaan. Reinterpretasi dan dialog Jawa atas ajaran dan unsur Islam melahirkan "Islam-Jawa." Dalam konteks naskah-naskah Islam di kraton Yogyakarta, reinterpretasi ini tidak selamanya melahirkan "Jawanisasi Islam," yang ajaran dan unsur Islam dijawakan dengan bentuk dan isi kebudayaannya, namun juga sekaligus menghasilkan "Islamisasi Jawa," misalnya isi ajaran Islam yang ditampilkan mewarnai teks-kesastraan/narasi Jawa serta ajaran-ajaran sufisme yang diformulasikan dalam budaya Jawa, bahkan, sebagaimana naskah yang akan dideskripsikan di bawah ini, sangat menunjukkan penerimaan ajaran Islam yang, beberapa ahli menyebutnya, ortodoks.²

Tentang Naskah

Naskah ini terdaftar di koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan nomor kode koleksi MSB/H.15/SK 92 (selanjutnya naskah SK 92) yang masuk dalam kategori naskah-naskah hukum. Kode naskah SK adalah singkatan dari *studie collective*, artinya naskah

2 Konsep ortodoksi dan heterodoksi ditemukan dalam semua tradisi agama-agama. Ortodoksi diartikan sebagai kepercayaan yang benar sesuai dengan norma-norma otoritatif. Sedangkan heteredoks adalah kepercayaan terhadap sebuah doktrin yang berbeda dari norma otoritatif.

SK 92 adalah bersumber dari koleksi naskah-naskah *studie collective*, yang merupakan koleksi sumber-sumber penelitian yang dikumpulkan oleh *Java Institute* (berdiri pada tahun 1935 oleh Hossein Djajadiningrat). Hanya ditemukan satu naskah dalam Perpustakaan Museum Sonobudoyo. Untuk itu saya kemudian mencoba mencari di Perpustakaan Widya Budaya dan Perpustakaan Krida Mardawa Kraton Yogyakarta melalui *Katalog Naskah Kraton Yogyakarta* yang disusun oleh Lindsay dkk (1994), *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman* (Saktimulya, 2005), juga *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* (1998), namun dari ketiga katalog tersebut saya tidak menemukan naskah yang sama.

R.M. Soetanto (penyusun katalog) membuat judul naskah ini menjadi tiga, yakni judul umum, judul dalam teks dan judul luar teks. Tidak ditemukan keterangan judul di dalam teks, tetapi menurut Soetanto dalam judul di luar teks terdapat kata *Kitap*, letaknya di lembar sampul dalam, sedangkan judul umumnya Soetanto memberikan judul *Kempalan Kitab-Kitab Islam* (Kumpulan Kitab-Kitab Islam). Ini mungkin kesimpulan yang diambil dari penelaahan Soetanto bahwa memang teks dalam naskah ini banyak mengutip atau merujuk pada kitab-kitab tauhid dan fikih yang sudah dikenal di kalangan pesantren. Menurut saya hal ini kurang tepat, sebab jika judulnya demikian akan mengesankan bahwa naskah ini terdiri dari kumpulan teks kitab-kitab yang terpisah, padahal dilihat dari sistematika teksnya, naskah ini bukanlah kumpulan teks, tetapi memang satu teks yang sengaja dibuat untuk kebutuhan tertentu.

Agar pemberian “judul”³ benar-benar diambil dari teks dalam naskah, saya mengajukan judul *Kitab Anyaritakaken Penggawé Butuhaning Manusa Mungguhing Sarak* (Kitab yang menjelaskan hal-hal yang perlu dilakukan manusia menurut *syara*). Alasannya

3 Tanda petik di sini untuk menunjukkan bahwa konsep judul yang dimaksud janganlah disamakan dengan konsep judul dalam teks modern. Lebih baik dipahami sebagai sebuah identitas teks yang memberikan deskripsi terhadap isi dari sebuah teks.

adalah untuk kata “Kitab” saya mengambil dari keterangan Soetanto yang mengatakan di dalam sampul dalam terdapat kata itu, selain itu dalam teks naskah, juga banyak menyebut “kitab” yang mengacu pada kitab-kitab ajaran Islam berbahasa Arab, sedangkan untuk kalimat *Anyaritakaken Penggawé Butuhaning Manুষya Mungguhing Sarak*, saya mengambil dari kalimat awal dalam teks naskah ini. Jadi naskah ini lebih tepat berjudul *Kitab Anyaritakaken Penggawé Butuhaning Manুষya Mungguhing Sarak* yang selanjutnya disingkat dengan *Kitab Butuhaning Manুষya Mungguhing Sarak* (Kitab yang menjelaskan tentang hal-hal yang perlu dilakukan manusia menurut *syara*).

Harus disadari, ini bukanlah judul yang terdapat atau disebutkan di dalam teks. Judul yang saya ajukan sifatnya hanya ingin memberikan penjelasan terhadap isi teks dalam naskah ini. Bila disebut dengan *Kitab Butuhaning Manুষya Mungguhing Sarak*, maka itu artinya adalah kitab atau teks ini berisi mengenai hal-hal yang terkait dengan syariat dalam Islam, yang mana manusia memerlukan aturan syariah tersebut dalam kehidupannya.

Tebal naskah ini 316 halaman. Penomoran asli menggunakan angka Jawa (1 – 287). Terdapat penomoran yang dibuat oleh penyunting, yakni i-vii dan halaman 204a yang seharusnya letaknya sesudah halaman 204. Naskah menggunakan sampul berukuran 21 x 33,5 cm. Pembuat katalog tidak memberikan deskripsi tentang jenis dan bahan sampul, akan tetapi dapat dilihat bahwa sampul naskah berbentuk kertas keras (*hard cover*) yang dilapisi dengan kulit berwarna coklat. Sampul naskah ini sama antara yang di depan dan yang di belakang. Bagian punggung sampul agak rusak, meskipun jilidannya masih baik. Hal ini menunjukkan bahwa naskah terawat dengan baik. Adapun ukuran naskah adalah 21 x 33 cm.

Alas naskah menggunakan kertas Eropa yang dicirikan dengan terdapatnya *watermark*⁴ dengan gambar Medalion bermahkota

4 Istilah yang digunakan untuk menunjukkan garis-garis terang atau tanda kertas, lebih jelas terlihat ketika lembaran kertas tersebut dipegang dengan diarahkan ke cahaya. Tujuan awal *watermark* dikertas umumnya sebagai merek dagang yang menunjukkan kualitas, ukuran, atau

dengan gambar singa membawa pedang menghadap ke kiri atau ke kanan, bertuliskan CONCORDIA RESPARVE CRESCENT. Menurut Churchill, dalam daftar kertas, gambar seperti ini tampak mirip dengan gambar nomor 185, yang termasuk ke dalam kelompok gambar *lions* atau *concordia*, yang tergambar seekor singa bermahkota berdiri menghadap ke arah kanan dengan satu kaki sambil membawa pedang. Gambar singa tersebut berada dalam lingkaran yang bertuliskan CONCORDIA (sebelah kanan atas), CRESCENT (sebelah kiri bawah), dan RESPARVAE (sebelah bawah). Masih menurut Churchill, gambar cap kertas seperti ini adalah produksi Firma Van Der Ley, nama salah satu firma pembuat kertas terbesar di Belanda, yang berproduksi sejak akhir abad ke-17 sampai paruh pertama abad ke-19 (Churchill, 1935). Menurut Voorn, sebagaimana yang dikutip oleh Pudjiastuti, gambar cap kertas seperti ini adalah variasi baru yang populer di wilayah Belanda Utara pada paruh pertama abad ke-19 (Pudjiastuti, 2006: 17). Jika mengikuti pendapat Jones (1988: 9), sebagaimana juga Heawood (1950: 31-32), bahwa jarak waktu dari pembuatan kertas hingga penggunaannya pada kertas-kertas Eropa yang digunakan di Nusantara adalah paling cepat tiga sampai empat tahun, bisa lebih lama jika terdapat gangguan dalam hal distribusinya. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa penciptaan atau penyalinan naskah teks SK 92 berkisar pada abad ke-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa naskah SK 92 berasal dari kira-kira abad ke-19.

Bahasa yang digunakan dalam teks naskah SK 92 adalah bahasa Jawa Baru, dengan aksara Jawa Baru (*cacarakan*). Terkait dengan bahasa, tingkat tutur yang digunakan adalah *ngoko* dan *karma* (Wedhawati dkk, 2006: 10-11).⁵

pembuat, serta tahun pembuatannya.

5 Munculnya tingkat tutur diperkirakan pada abad ke-17, tepatnya pada masa Raja Sultan Agung (1613 – 1645) memerintah kerajaan di Mataram. Adapun gejala munculnya sudah tampak pada abad 15 pada periode Jawa Pertengahan, di antaranya terdapat pada teks *Dewaruci Tembang Gedhé*, yang ketika tokoh Bima sebagai murid berkomunikasi dengan Pendeta Durna menggunakan beberapa kosakata krama.

Kepengarangan dan Penyalinan

Tidak ada informasi yang didapat dalam teks secara eksplisit mengenai waktu, tempat, dan identitas pengarang. Tidak ada juga keterangan siapa yang mengarang dan di mana dikarang serta kapan dikarang, namun Soetanto menyebut bahwa penyalin teks dalam naskah ini adalah Raden Tumenggung Cakraningrat (Danureja VI) (Behrend, 1989).

Memang di dalam teks pada kertas bergaris yang ditempelkan dalam kertas naskah di halaman 288 tertulis *Serat tetilaranipun suwargi Kangjeng Pangeran Cakraningrat, Papatih Dalem ing Ngayogyakarta adiningrat* (Tulisan peninggalannya almarhum Kanjeng Pangeran Cakraningrat), juga di halaman i terdapat keterangan *Kang nurun sarta kaserat pyambak déning Raden Tumenggung Cakraningrat kala teksih dados jaksa* (Yang menyalin juga ditulis sendiri oleh Raden Tumenggung Cakraningrat ketika masih menjadi jaksa). R.M. Soetanto juga memberikan keterangan bahwa R.T. Cakraningrat adalah Danureja VI. Dia, di dalam keterangan sejarah Kraton Yogyakarta, adalah Patih Kraton pada masa Sultan Hamengkubowono VIII, yang berkuasa pada tahun 1921 – 1939. Jadi bisa disimpulkan teks ini disalin di sekitar sebelum tahun tersebut ketika Danureja VI masih menjadi jaksa sebelum akhirnya menjadi patih. Soetanto menyebutkan bahwa waktu penyalinan teks ini adalah sekitar akhir abad ke-19, yang menurut Soetanto kira-kira 1892 (Behrend, 1989; Behrend, 1990).

Sumber-Sumber Rujukan Penulisan

Berikut beberapa kitab/teks rujukan yang tertulis dalam teks naskah SK 92, judul dalam koleksi Ar-nya, berturut-berturut disusun sesuai abjad.

1. *Ahyangdangulumudin* (Jw): *Ihyā' 'ulūm al-dīn* (Ar), karya Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Ghazālī (w. 1111 M). Tentang teologi, fikih, tasawuf.

2. *Aknak* (Jw): *Iqnā'* (Ar), karya Khatīb Sharbīni (w. 977/1569/70). Tentang fikih.
3. *Makalli* (Jw): *Kanz al-raghibīn* (Ar) karya Jalal al-Dīn al-Maḥalli (w. 864). Tentang fikih.
4. *Min Ajut Talab* (Jw): *Minhāj al-ṭullāb* (Ar), karya Zakarīyā al-Anṣārī (w. 926/1520). Tentang fikih.
5. *Minhajulkawim* (Jw): *Minhāj al-qawwīm* (Ar), karya Ibn Ḥajar al-haytamī (w 1565-6). Tentang fikih.
6. *Mukarar* (Jw): *al-Muḥarrar*(Ar), karya Abu al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Muḥammad al-Rāfi'I (w. 1226 M). Saduran pendeknya berjudul *Minhāj al-ṭālibīn* karya Abū Zakarīyā Yaḥyá bin Sharaf al-Nawawī (w. 1287 M) yang dikenal dengan *Kitab Nawawī*. Tentang fikih.
7. *Mupit* (Jw): *Al-Mufīd* (Ar), karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Sulaymān al-Jazūlī (w. 1465). Van Ronkel menyebutnya dengan *Sharḥ Ummu al-barāhīn*, anonym (van Ronkel, 1913: 86). Tentang teologi dan fikih.
8. *Patkul Wahab* (Jw): *Faṭḥ al-wahhāb* (Ar), karya Zakarīyā al-Anṣārī. Tentang fikih.
9. *Sarah Durat* (Jw): *Kitab Tilmisani* atau *Sharḥ lil Tilmisāni* (Ar), karya 'Abd Allāh Muḥammad bin 'Umar bin Ibrāhīm al-Tilmisānī, merupakan keterangan (*sharḥ*) atas *Kitab Durra* yang di Jawa dikenal dengan *Kitab Sanusi*. *Kitab Durra* terkenal dengan *Umm al-barāhīn* karya 'Abd Allāh Muḥammad bin Yusūf al-Sanūsi (Soebardi, 1971). Tentang teologi.
10. *Sitin* (Jw): *Sittūna mas'ala fī al-fiqh* (Ar) karya Abū al-'Abbas Aḥmad bin Muḥammad al-Zaḥīd al-Miṣrī (w. 1416). Tentang teologi dan fikih.
11. *Sukbah* (Jw): *Al-Shubahāt fī al-mawā'iz wa al-ādāb min ḥadīth rasūl Allāh* (Ar), karya Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Salāma al-Kudā'I (w. 1062 M). Tentang fikih. Kitab ini belum saya temukan naskahnya maupun edisi teks dalam cetakannya.
12. *Takrib* (Jw): *Ghāyat al-ikhtisār/Ghāyat al-taqrīb* (Ar), karya Abū Shujā' Aḥmad bin al-Ḥusayn bin Aḥmad al-Iṣfahānī (-+ 434 – 500 M). Tentang fikih.

13. *Takrir* (Jw): *Tahrīr tanqīh li al-lubāb fi al-fiqh al-Imām ash-Shāfi‘I* (Ar), karya Zakariyā al-Anṣārī. Tentang fikih.

Adapun kitab-kitab yang belum teridentifikasi oleh karena di antaranya sudah dalam pelafalan atau aksara Jawa adalah; *Adabul Murit, Anwar, Asikatul muluk, Dilmaklumat, Ilah, Jamingulngawam, Jumakir, Makripatil Ngibadah, Muftada, Mustahal, Mukbah, Mustahal, Ngajibis Sarikin, Rolah, Sakaramunaral, Sarah Bayan, Sarah Wajaji*. Sebagai informasi, kitab-kitab yang paling sering dikutip ada dua, yakni *Mukarar* (119 kali) dan *Takrib* (140 kali).⁶ Adapun kitab-kitab yang lain mulai 1 kali hingga 39 kali.

Ringkasan Isi teks

Naskah SK 92 berisi ajaran-ajaran Islam kebanyakan mengenai tauhid dan fikih yang diambil dari berbagai kitab Islam yang sudah dikenal luas oleh kalangan Muslim Pesantren di Jawa dan bermazhab Shafi‘i. Porsi fikih lebih banyak dari tauhid yang hanya terdapat di awal teks. Teks juga berisi aspek akhlak Islam terutama mengenai akhlak dalam berbicara (*ponca boyoning lesan*).

Berikut saya sampaikan garis besar isi teks secara lengkap dengan memberikan daftar isinya sebagaimana yang terdapat di dalam naskah. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai isi teks ini disampaikan dalam bab lima.

Tabel 1: Daftar Isi Teks Naskah SK 92

Bagian	Pembahasan	Halaman	Jumlah Bab
1	Wiwitan anyaritakaken penggawé butuhaning manusa	1	13

6 Hasil ini didapat dari penghitungan saya sendiri terhadap kitab-kitab yang dikutip atau dijadikan rujukan dalam naskah SK 92. Pertanyaan yang mungkin muncul dan belum terjawab dalam tesis ini, karena keterbatasan sumber, adalah mengapa dua kitab tersebut yang banyak digunakan terutama dalam konteks masyarakat Muslim Jawa.

	manunggaling sarak. (Pertama, menjelaskan tentang tentang hal-hal yang perlu dilakukan manusia menurut syara')		
2	Kel lan nipas, istikarah (Haid dan nifas, serta bersuci)	16	7
3	Mangan (makanan)	21	3
4	Nguyuh, Ngising (Buang air kecil dan besar)	24	2
5	Banyu kang suci (Air yang suci)	25	21
6	Adan (Azan)	31	7
7	Niyate kasar (Niat <i>qasr</i> salat)	42	4
8	Saraté wajib jumuwah (Syarat wajib Jumat)	46	7
9	Salat riyaya (Salat hari raya)	49	3
10	Salat grahana (Salat gerhana)	51	3
11	Salat istika (Salat meminta hujan)	54	3
12	Mayit (Mayat)	56	8
13	Tilik wong lara (Menjenguk orang sakit)	62	3
14	Puwasa (Puasa)	64	5
15	Jakat (Zakat)	67	10
16	Jakat pitrah (Zakat fitrah)	73	7
17	Adul atuku (Jual beli)	76	19
18	Tempah (Sewa bayar di muka)	86	4
19	Potang (Piutang)	88	4
20	Gadhé (Gadai)	89	6
21	Kang kawegah maréntah arta (<i>al-Hajru</i> . yang dilarang menggunakan harta)	92	4
22	Suluh (<i>Ṣulhu</i>)	94	2
23	Ligeran (Pengalihan hutang)	95	2
24	Nanggung tiyang (menanggung orang)	96	2
25	Nanggung utang (menanggung	98	2

	utang)		
26	Sarkah (<i>Ṣirkah</i> , kerjasama)	99	3
27	Wakil (Wakil)	102	5
28	Ikrar (Perjanjian)	104	5
29	Siliyan (Pinjaman)	108	3
30	Jarah (<i>Ghasbi/maling</i>)	110	6
31	Sadagang (<i>Qirad</i> , pemberian modal)	113	3
32	Eletan (<i>Ijārah</i>)	115	4
33	Ebang-ebang (Jaminan hutang)	117	5
34	Wakab (Wakaf)	120	2
35	Paweweh (Hibah)	121	4
36	Titipan (Titipan)	123	6
37	Ningkah (Nikah)	127	12
38	Paperanganing wadon (Perangai wanita)	136	2
39	Karaming bongsa (<i>Muharramat</i> , wanita-wanita yang haram dinikahi)	137	3
40	Cela (Celanya pengantin)	138	2
41	Kukumé maskawin (Hukum maskawin)	140	5
42	Bawahi pengantén (Pesta penganten)	142	5
43	Giliran lan nusuj (Menggilir istri dan nusyuz)	145	15
44	Kuluk (<i>Khulu'</i> , gugatan cerai dari pihak istri)	152	1
45	Talak (Cerai)	154	5
46	Rujuk (Rujuk)	158	3
47	Ngidah (<i>'Iddah</i> , idah)	159	5
48	Nusu (Menyusui)	162	1
49	Angregsa laré (Mengasuh anak)	164	3
50	Nipkahi sa궑ehing karabat (Memberikan nafkah)	166	7

RESEPSI JAWA ATAS TEKS ISLAM:
CONTOH DARI NASKAH MSB/H.15/SK 92 KOLEKSI MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA

51	Kang cinegah nipkahi (Yang dilarang menafkahkan)	171	9
52	Lihar (<i>Zihār</i>)	175	9
53	Anarka jina (Menuduh zina)	176	7
54	Ratu (Raja)	179	7
55	Pangulu (Penghulu)	183	6
56	Dakwa (Dakwaan)	187	4
57	Kang den gugat (Yang digugat)	193	2
58	Segsi (Saksi)	194	6
59	Gugat lan bayinat (Gugatan dan bukti)	199	6
60	Anulak ing penggawe ala (Menolak perbuatan buruk)	202	5
61	Kéwan angrerisak (Hewan yang merusak)	204	8
62	Takjir (Hukuman)	208	1
63	Tatu, lan patu lan diyat (<i>Qisās</i> dan <i>diyāt</i>)	210	8
64	Andum supata (Sumpah)	218	3
65	Anugel tangané wong maling (Memotong tangan maling)	220	4
66	Kukumé wong ñegal, lan liyané kang agawé sarta dadi amlaraté (Hukum perampok, dan lain-lain yang juga membuat miskin/rusak)	222	15
67	Wong bongga ing Ratu (Orang yang membangkang pada raja)	229	4
68	Wong murtat (Orang murtad)	231	4
69	Wong tinggal salat (Orang yang meninggalkan salat)	233	4
70	Perang (Perang)	234	5
71	Arta pék (Harta rampasan perang)	237	1
72	Waris (Warisan)	238	38
73	Nembeleh (Menyembelih)	259	3
74	Beburu (Berburu)	260	8

75	Kurban (Kurban)	264	11
76	Ngakékah (Akikah)	269	3
77	Bayi lahir (Bayi yang baru lahir)	270	2
78	Karamé sato (Haramnya binatang)	272	10
79	Amar makrup (<i>Amar ma'rūf</i>)	276	4
80	Ponca bayaning lésan (Bahayanya lisan)	280	10

Resepsi Teks

Setelah menganalisis aspek ajaran Islam yang terdapat dalam teks SK 92 dan posisi teks-teks berbahasa Arab sebagai sumber rujukan, diskusi selanjutnya sebagai bagian dari pemeriksaan transformasi teks adalah telaah terhadap resepsi pembaca sebagaimana yang tercermin dalam teks SK 92. Penting dicatat di sini mengenai konsep “pembaca” yang digunakan. Sebagaimana telah disinggung dalam bab pendahuluan, bahwa yang dimaksud “pembaca” di sini bukanlah pembaca aktual dalam penelitian resepsi teks yang bersifat eksperimental, yang menyajikan teks tertentu kepada pembaca tertentu, baik secara individual maupun kelompok (Teeuw, 2003: 171), melainkan pembaca implisit yang terwakili oleh teks. Pandangan semacam ini berdasarkan asumsi bahwa sering kali dalam teks tertentu terungkap semacam kreasi yang sekaligus resepsi “pengarang.” Menurut pandangan ini, pengarang kemudian diposisikan sebagai pembaca atas teks-teks yang diresepsi atau yang ditanggapi, lalu berdasarkan teks-teks tersebut terciptalah teks baru. Maka, posisi “pembaca” kemudian beralih menjadi “pengarang” oleh karena kreasi teksnya. Berdasarkan asumsi inilah, maka penelitian resepsi, dengan memeriksa tanggapan pembaca atas suatu teks dapat diterapkan dalam teks-teks hasil penyalinan, penyaduran, maupun penerjemahan yang sudah barang tentu mempunyai hubungan intertekstualitas di antara teks-teks tersebut (Teeuw, 2003: 177-176).

Resepsi pembaca dapat terjadi dalam dua tataran, yakni pada tataran teks dan pada tataran konteks. Sebuah teks yang disalin, disadur atau diterjemahkan tentu saja menyesuaikan dengan norma-

norma baru baik secara kebahasaan maupun sosial-budaya. Sejauh mana penyesuaian seorang pengarang terhadap norma-norma baru dalam teks yang tercipta atas norma-norma dalam teks yang diresepsi, dapat dilihat dalam teks yang terbaca itu sendiri. Dengan meneliti bacaan teks, dapat diurai penyesuaian-penyesuaian atau perlakuan-perlakuan pengarang dalam penyusunan teksnya yang didasarkan teks-teks sebelumnya. Oleh karena itu, upaya melihat perlakuan-perlakuan pengarang dalam menyusun teksnya diarahkan pada pemeriksaan cara pengarang mengalihkan teks-teks terdahulu ke dalam teks-teks ciptaannya.

Pada tataran konteks diarahkan pada resepsi pembaca yang berupa pemanfaatan teks dalam kehidupan keagamaan masyarakat. Jadi, resepsi pembaca itu berupa penggunaan teks itu sendiri, bukan lagi sekadar reproduksi teks sebagaimana dalam tataran teks. Namun, dalam tulisan ini dibahas resepsi pembaca pada tataran teks saja.

Resepsi Tataran Teks

Sebagaimana telah diuraikan pada subbab terdahulu bahwa teks SK 92 berisikan ajaran-ajaran Islam tentang teologi, fikih dan akhlak-tasawuf. Teks ini disusun berdasarkan teks kitab-kitab berbahasa Arab. Setiap pembahasan di setiap bagian dalam setiap babnya selalu merujuk pada kitab-kitab tersebut, namun, yang penting dicatat adalah bahwa kitab-kitab tersebut posisinya hanya sebagai rujukan, bukan merupakan teks itu sendiri. Teks SK 92 tetaplah sebuah teks yang utuh, yang secara sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. Hanya saja, memang sistematika penyusunan teks SK 92 tidaklah jauh berbeda seperti apa yang tertuang di dalam teks-teks kitab yang dijadikan sumber rujukan. Selain itu, dalam penyusunan teksnya, pengarang masih banyak terpengaruh oleh sebagian norma-norma kebahasaan dalam bahasa Arab sebagaimana yang digunakan oleh teks-teks rujukan.

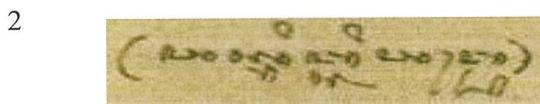
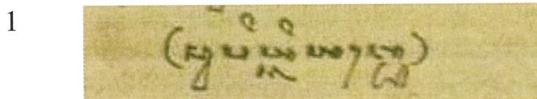
Penting dicatat, bahwa meskipun teks SK 92 ditulis dengan huruf Jawa (*carakan*), namun sesungguhnya pada kenyataannya ada

dua bahasa yang digunakan dalam teks ini, yakni bahasa Arab dan Jawa. Agak unik, karena biasanya teks-teks yang berisi ajaran-ajaran normatif sebagaimana yang terdapat dalam teks SK 92 ditulis dalam huruf *pegon* (Pigeaud, 1967: 26-27; Yulianto dan Pudjiastuti, 2001: 206-207), karena dipengaruhi oleh tradisi pesantren yang mengajarkan teks-teks Arab.

Biasanya bahasa Arab digunakan di awal bab atau bagian yang terkadang mengutip langsung dari bagian kalimat dalam teks rujukan, namun tetap ditulis dengan huruf Jawa. Penggunaan huruf Jawa untuk menuliskan bahasa Arab ini kemudian memunculkan masalah, seperti kekurangtepatan ejaan sehingga sulit ketika mengidentifikasi asal teks Arabnya jika tidak merujuk pada teks yang berbahasa Arab yang menjadi rujukan. Tentu saja ada pengecualian terhadap teks-teks tertentu yang mungkin dapat diidentifikasi teks Arabnya oleh karena pengalaman dalam pembacaan teks-teks Arab dimaksud.

Kekurangtepatan ejaan tersebut dapat dicontohkan dengan sederhana pada penulisan kitab-kitab yang dijadikan rujukan, meskipun ada juga yang bisa diidentifikasi, namun ada juga judul kitab yang sulit untuk menentukan tulisan Arabnya.

Gambar 1: Contoh Penulisan Judul Kitab

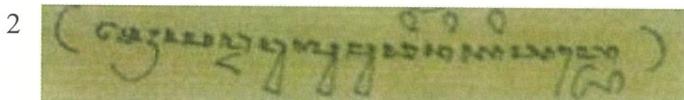
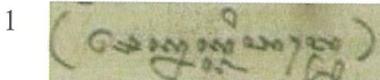


Transkripsi apa adanya dari teks dalam gambar 1 teks nomor 1 di atas adalah *Mupit Kitabé*,⁷ yang dalam bahasa Arabnya adalah kitab

7 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 2.

al-Mufīd. Dalam kasus ini, judul mudah diidentifikasi dalam teks Arabnya, oleh karena penulisannya jelas dan kebetulan terdapat padanannya dalam tulisan Jawa. Misalnya untuk kata *al-Mufīd* dalam bahasa Arab mempunyai akar atau tiga huruf dasar, yakni *mīm* (m), *fā* (f), dan dal (d). Ketiga huruf dasar ini mempunyai padanannya dalam sistem tulisan Jawa, kecuali untuk huruf *fā* (f) yang diganti dengan huruf *pa* (p), dan dibantu dengan penanda-penanda vokal, seperti /u/ dan /i/. Begitu juga dengan contoh pada nomor 2. Jika ditranskripsi dengan apa adanya maka menjadi *Takrib*,⁸ yang judul teks Arabnya adalah *al-Taqrīb*. Huruf dasar dari kata *al-Taqrīb* adalah *ta* (t), *qāf* (q), *rā*(r), dan *bā*(b). Kecuali huruf *qaf*(q) yang tidak ada dan diganti dengan huruf *ka* (k), semua huruf ada padanannya dalam sistem tulisan Jawa yang juga dibantu dengan penanda vokalnya. Jadi praktis tidak ada kesulitan dalam mengidentifikasi judul dalam teks Arabnya, namun dengan catatan pembaca sudah mempunyai pengetahuan mengenai judul kitab-kitab tersebut. Penulisan yang agak lebih sulit dapat dilihat dalam contoh berikut.

Gambar 2. Contoh Penulisan Judul Kitab



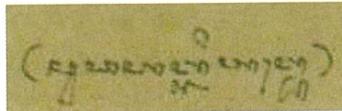
Transkripsi apa adanya dari gambar 2 nomor 1 adalah *Aknak kitabé*. Agak sulit untuk menentukan judul dalam teks Arabnya, jika tidak akrab dengan khazanah kitab-kitab fikih berbahasa Arab. Namun, penulisan ini menurut saya lebih sekedar sebuah

8 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 17.

kekurangtepatan dalam penulisan. Sebab ketika diidentifikasi bahwa kemungkinan besar judul dalam teks bahasa Arabnya adalah *Iqna*,⁹ sebab pertama karena konteks pembahasan dalam teks SK 92-nya adalah fikih, dan kedua karena seringkali penulisan huruf /q/ dalam sistem tulisan Arab diganti dengan huruf /k/ dalam sistem tulisan Jawa karena tidak ada padanannya, sebagaimana contoh kasus pada kata *al-Taqrīb* di atas. Hanya saja mungkin ada kekurangan pemberian tanda vokal /i/ sehingga tetap menjadi *Aknak* tidak *Iknak*. Huruf /k/ di akhir kata yang menjadi konsonan (mati) bisa dipahami sebagai penyebutan ganti dari huruf 'ain.

Adapun untuk contoh nomor 2 dalam gambar 2 di atas, jika ditranskripsikan secara apa adanya, akan terbaca *Ahyangdangulumudini kitabé*,¹⁰ yang dalam judul teks bahasa Arabnya adalah *Ihyā' 'ulūm al-dīn* kitabnya. Persoalannya di sini adalah kurangnya dalam pemberian tanda vokal /i/ pada huruf /a/ di huruf pertama. Jika diganti, maka menjadi *Ihyangdangulumudini*. Jadi lebih sedikit bisa dipahami dan diidentifikasi judul dalam teks bahasa Arabnya, tapi, sekali lagi, hal ini mensyaratkan pengetahuan pembaca akan khazanah kitab tersebut dalam bahasa Arabnya. Kedua contoh dalam gambar 4 di atas, mungkin dapat disebut dengan kekurangtepatan dalam penulisan karena pada dasarnya bisa dicari padanannya dalam sistem tulisan Jawa agar lebih mudah membantu pembaca dalam mengidentifikasi judul kitab dalam bahasa Arabnya. Salah satu contoh lain dari kekurangtepatan penulisan dapat juga dilihat dalam contoh berikut.

Gambar 3. Contoh Penulisan Judul Kitab



Teks dalam gambar 3 tersebut jika ditranskripsi secara apa

9 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 19.

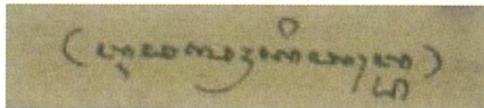
10 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 40.

adanya menjadi *Mudahab Kitabé*.¹¹ Sepertinya ada huruf yang tertukar, yang seharusnya di belakang menjadi di depan, dan begitu sebaliknya, yakni huruf /da/ seharusnya diletakan pada posisi huruf /ha/, sehingga menjadi *Muhadab*. Sampai di sini, bagi pembaca yang akrab dengan khazanah kitab fikih berbahasa Arab, akan langsung mengidentifikasi bahwa maksud dari teks itu adalah kitab *al-Muhadhdhab*. Jadi, mungkin ini lebih disebabkan karena kekekurangcermatan dalam penyalinan.

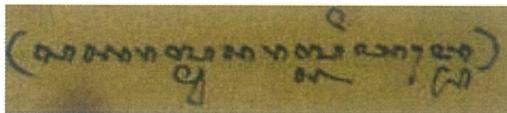
Ada juga beberapa judul kitab yang belum berhasil saya identifikasi, baik karenaketerbatasan pengetahuan saya, maupun karena kekurangtepatan dalam penulisan. Seperti ditunjukkan dalam gambar 4 nomor 1, transkripsinya adalah *Badalah kitabé*,¹² sedangkan pada nomor 2, transkripsinya adalah *Sakaramunaral Kitabé*.¹³ Untuk contoh kedua kasus kitab ini, dan beberapa kitab yang saya telah jelaskan pada subbab sebelumnya, tidak dapat saya temukan identifikasinya dalam teks kitab berbahasa Arabnya.

Gambar 4: Contoh Penulisan Judul Kitab

1



2



Contoh lainnya adalah pada penulisan teks-teks Arab di awal bagian atau bab pembahasan. Jika teks-teks Arab rujukannya dapat diidentifikasi, mungkin kesulitan akan berkurang karena bisa langsung merujuk pada teks tersebut, atau pada ayat-ayat al-Qur'an

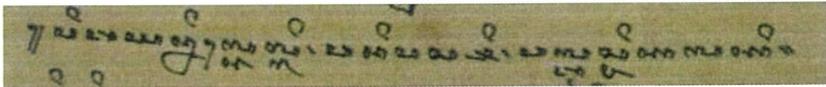
11 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 128.

12 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 41.

13 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 150.

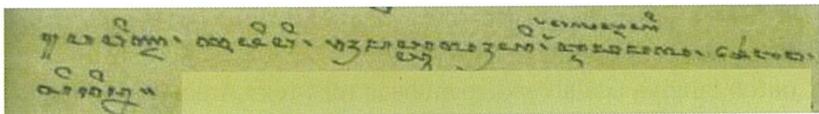
tertentu jika yang dimaksud adalah ayat al-Qur'an. Namun, bila teks-teks rujukannya tidak dapat diidentifikasi, tentu saja ini menjadi kendala tersendiri untuk merekonstruksi teks dalam bacaan Arabnya agar lebih bisa dipahami pembaca dengan baik. Misalnya contoh berikut.

Gambar 5: Contoh Penulisan Teks Berbahasa Arab



Teks dalam gambar 5 di atas, jika ditranskripsikan akan terbaca, Pibayanil *ḵeli*, *wanipasi*, *walistikalaki*.¹⁴ Untuk menentukan teks Arabnya, dalam hal ini menjadi mudah karena kitab rujukannya jelas, yakni kitab *al-Taqrīb*. Oleh karena itu, dapat diidentifikasi bahwa teks Arabnya adalah kira-kira sebagai berikut; *Fī bayāni al-ḥaydi wa al-nifāsi wa al-istiḥāḍati* (Pasal yang menjelaskan masalah haid, nifas, dan istihadah). Namun dalam kasus kitab yang tidak dapat diidentifikasi, saya kesulitan untuk menentukan bacaannya dalam bahasa Arab, sebagaimana contoh di bawah ini (gambar 6). Teks dalam gambar 6, ditranskripsikan sebagai berikut, *Wanginda, sadingi, rahmatulah ing ngalaih, idamala arbanga, sinina*.¹⁵

Gambar 6: Contoh Penulisan Teks Berbahasa Arab



Teks SK 92 juga menunjukkan penerimaan pengarang terhadap istilah atau konsep Islam dalam bahasa Arab sebagaimana yang

14 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 16.

15 Teks ini dapat diperiksa dalam naskah SK 92, 150.

tampak dalam naskah. Maka dalam naskah, banyak dijumpai istilah-istilah atau konsep-konsep dalam ajaran Islam yang berbahasa Arab, yang tetap dibiarkan sebagaimana adanya dalam bahasa Arab meskipun dengan penyesuaian-penyesuaian penyebutan Jawa. Misalnya, *wajib, karam, sunat, sarak, jina, mukal, iman, niat, kalal, kel, jinabat, nipas, sarat, lapal*, dan kata-kata lainnya yang berasal dari bahasa Arab.

Mengenai terjemahan atau penjelasan dalam bahasa Jawa di dalam teks SK 92, tampaknya banyak penjelasan, atau lebih tepatnya terjemahan yang masih mengacu pada sistem gramatikal bahasa Arab, dengan memberikan penanda-penanda khusus bagi kata-kata yang mempunyai fungsi, kategori, serta peran tertentu di dalam kalimat. Beberapa penanda khusus tersebut adalah di antaranya sebagai berikut.

1. Kata-kata yang digunakan untuk menerjemahkan fungsi kata dalam kalimat, antara lain adalah:
 - a. Utawi: menunjukkan bahwa kata yang diterjemahkan berfungsi sebagai pokok kalimat.
Contoh: *Utawi karamé wong kel iku sapuluh.*¹⁶ (Adapun haramnya orang yang haid itu sepuluh).
 - b. Iku: menunjukkan bahwa kata yang terletak setelah “iku” berfungsi sebagai predikat.
Contoh: *Utawi perluné salat iku wolulus.*¹⁷ (Adapun fardunya salat itu delapan belas).
 - c. Sapa/apa: “sapa” menunjukkan bahwa kata yang diterjemahkan berfungsi sebagai subyek.
Contoh: *sapa wongé tinggal padu, kalé paduné iku kalal, mongka anduweni omah ana keboné suwarga.*¹⁸ (Siapa orangnya yang yang meninggalkan pertengkarannya yang halal, maka ia mempunyai rumah di kebun surga)

16 Naskah SK 92, 11.

17 Naskah SK 92, 12.

18 Naskah SK 92, 284.

Adapun “apa” digunakan untuk pelaku/subyek yang bukan orang, namun dalam teks ini tidak digunakan.

- d. Ing: ditempatkan sebelum suatu kata yang fungsinya sebagai obyek atau menunjukkan tempat atau waktu.

Contoh: *muga-muga angegung ngena Allah ing kamulyan nira.*¹⁹ (semoga Allah meneguhkan kemuliaan kamu)

- e. Kang: diletakkan sebelum kata yang berfungsi sebagai kata sifat.

Contoh: *ikilah patsal tetepé mayit kang éslam iku patang prakara. Kang dhihin angedusi, kapindho, angulesi, lan kaping telu anyalataken, lan kaping pat amendhem.*²⁰ (Paling sedikit dalam memandikan mayat itu adalah meratakan badanya dengan air satu kali saja).

- f. Kang bangsa: untuk menerjemahkan kata sifat yang dipakai secara atributif yang biasanya berakhiran ya’ nisbah.

Contoh: *Utawi wenangé para rasul iku katekanan ngaral bongsa riyah, tegesé lara kang bongsa manusa, kayata ngelu mules dem panas.*²¹ (Adapun sifat bolehnya para Rasul itu adalah terkenanya halangan, artinya sakit yang seperti halnya manusia, seperti pusing, mules, dingin, panas)

2. Istilah-istilah buatan dengan menggunakan kata-kata bahasa Jawa tetapi dalam kerangka gramatika Bahasa Jawa.

- a. Wus: digunakan untuk menunjukkan suatu perbuatan yang sudah berlalu (*fi’l māḍi*).

Contoh: *Utawi lamun wus ngadadtaken wong wadon iku kel limalas dina.*²² (Adapun jika seorang wanita sudah terbiasa haid lima belas hari).

- b. Pira-pira: diletakkan sebelum kata yang berbentuk jamak.

19 Naskah SK 92, 62.

20 Naskah SK 92, 56.

21 Naskah SK 92, 6.

22 Naskah SK 92, 18.

Contoh: *Lan anduwéni wajib ojehé anekani iku pira-pira saraté.*²³ (wajibnya mendatangi itu mempunyai beberapa syarat).

Selain itu ada juga penerjemahan yang menunjukkan kekhasan penggunaan tata bahasa Arab dalam bahasa Jawa, sebagaimana dalam teks SK 92, berikut beberapa contohnya. *Ana*: kata ini biasanya menunjukkan arti “ada,” tetapi biasanya kata ini digunakan untuk menerjemahkan kata *kāna* dalam bahasa Arab, seperti contoh berikut: *Lamun ana kel iku limalas dina, mongka suciné iku limalas dina*²⁴ (Jika ada haid lima belas hari). Ada juga penggunaan kata *halé/kale*, yang berfungsi sebagai keterangan yang jelas sangat dipengaruhi oleh tata bahasa Arab, seperti contoh berikut: *utawi adol woh sakwusé nyata becik iku wenang kale mutlak*²⁵ (Menjual buah setelah nyata baik itu boleh secara mutlak). Kata ini cukup banyak digunakan dalam teks, yakni sekitar 26 kali penggunaan.

Ada juga penggunaan kata yang bersifat *arkaik* atau jarang digunakan dalam percakapan namun banyak digunakan dalam teks. Seperti kata *lamun* yang banyak digunakan dalam teks SK 92 (mencapai sekitar 217 kali penggunaan). Contohnya adalah: *lan kaping lima munggah kaji ing Mikah lamun kuwasa dedalan*,²⁶ (kelima naik haji ke Makkah jika mampu berjalan). Selain ada juga penggunaan kata *tatkala* yang berasal dari bahasa Sanskerta dan juga jarang digunakan dalam percakapan. Misalnya dalam kalimat: *lan tatkalané ana banyu iku rong kulah atawa luwih kèhé, mongka ora najis banyu iku sabab katibanan najis*²⁷ (Ketika ada air dua kulah atau lebih banyak, maka air itu tidak najis karena terkena najis). Ada juga kata yang berasal dari bahasa Melayu, yakni kata *kerana* yang dalam bahasa Jawanya adalah *marga*. Penggunaan kata *kerana/krana* ini dapat dilihat dalam contoh berikut: *Niat ingsun angilangaken kadas perlu krana Alah*²⁸ (Saya niat menghilangkan

23 Naskah SK 92, 143.

24 Naskah SK 92, 17.

25 Naskah SK 92, 80

26 Naskah SK 92, 8.

27 Naskah SK 92, 26.

28 Naskah SK 92, 9.

kotoran wajib karena Allah). Bentuk-bentuk keterpengaruhan tata bahasa Arab dalam bahasa Jawa ini juga ditemukan dalam naskah *Asmarakandi* sebagaimana yang telah diuraikan oleh Jandra (2009: 36-45).

Kesimpulan

Tampak bahwa memang teks SK 92 mencoba mempertahankan kekhasan teks-teks sebagaimana yang ada dalam kitab-kitab berbahasa Arab, namun demikian, mungkin disebabkan oleh perbedaan budaya dan bahasa, serta kecermatan dalam penyusunan dan penyalinan teks, terdapat kejanggalan-kejanggalan dalam penulisan teks. Uraian di atas juga menunjukkan bahwa di satu pihak pengarang sadar akan kondisi budaya dan bahasanya, sehingga ia tetap menggunakan sistem tulisan Jawa, dan penerjemahan atau penjelasan yang lebih rinci mengenai masalah-masalah yang dibahas dengan menggunakan bahasa Jawa, meskipun tetap rujukannya berasal dari bahasa Arab. Melalui resepsi teks, terjadilah perjumpaan dan negosiasi budaya, dan tampak bahwa pembacaan terhadap teks-teks Arab-Islam melahirkan teks-teks baru yang bernuansa Islam-Jawa.

Melalui teks SK 92, tampaklah bahasa sesungguhnya memang tak hanya dapat dipandang dalam fungsi pragmatiknya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sebuah pola relasi sosial (Jandra, 2009: 202),²⁹ yang mengandaikan hubungan-hubungan sosial dan kultural. Pengamatan atas bahasa dan teks, dapat juga membantu untuk mengetahui proses perubahan budaya, dalam arti bahwa bahasa tidak hanya sebagai upaya untuk menyebarkan ide dalam proses komunikasi, namun bahasa juga dapat dilihat sebagai sebuah obyek wacana yang dapat menghadirkan realitas tertentu dalam sebuah budaya. Melalui bahasa, yang mengejawantah dalam teks, terbuka medan dialog di dalamnya. Melalui resepsi pembaca, yang berwujud pada penciptaan oleh pengarang terhadap

29 Sebagaimana juga disebutkan juga oleh Jandra ketika mengkaji naskah *Asmarakandi*.

teks SK 92, terjadilah dialog antara dua budaya, dan dalam kasus ini, dua budaya (Islam dan Jawa) bertemu dalam satu teks sebagai hasil tanggapan pembacaan. Teks-teks yang direspesi selanjutnya bertransformasi melalui kreasi pengarang dan penyalin sehingga menjadi teks baru. Demikianlah, terjadi transformasi identitas teks (Valdes dan Miller, 1985), dari teks berbahasa Arab dengan segala norma-normanya dengan realitas budayanya, menjadi identitas teks Jawa.

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E., dkk, 1989, *Katalog Induk Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo: Jilid 1, Sejarah, Silsilah, Hukum*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.
- _____, 1990, *Katalog Induk Naskah-Naskah Museum Sonobudoyo: Jilid 1, Sejarah, Silsilah, Hukum*. Jakarta: Djambatan.
- Churchill, Winston, 1935, *Watermarks in Paper in Holland, England, France, etc. in the XVII and XVIII Centuries an Their Interconnection*. Amsterdam: Menno Hertzberger.
- Eliade, Mircea, (ed), 1995, *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Heawood, Edward, 1950, *Historical Review of Watermarks*. Amsterdam: Sweets & Zeitlinger.
- Honigmann, John Joseph, 1959, *The World of Man*. New York: Harper and Brother.
- Jandra, M, 2009, *Pergumulan Islam Normatif dengan Budaya Lokal: Telaah terhadap Naskah Asmarakandi*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Jones, R, 1988, *From Papermill to Scribe: the Lapse of Time*. Napoli: Institutio Universitario Orientale.
- Lindsay, Jennifer, dkk, 1994, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 2: Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Pigeaud, Th., 1967, *Literature of Java: Catalogue Rationne of Javanese Manuscripts in the University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands*, Vol I. Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.
- Pudjiastuti, Titik, 2006, *Naskah dan Studi Naskah: Sebuah Antologi*. Bogor: Akademia.
- Ricci, Ronit, 2011, *Islam Translated: Literature, Conversion, and the Arabic Cosmopolis of South and Southeast Asia*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Saktimulya, Sri Ratna, ed, 2005, *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Toyota Foundation.
- Soebardi, 1971, “Santri Religious Elements as Reflected in the Book of Tjentini,” *BKI* 127, No. 3.
- Teeuw, A., 2003, *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Valdes, Mario J., 1985, “Concepts of Fixed Variable Identity,” dalam Mario J. Valdes & Owen Miller, (eds), *Identity of the Literary Text*. Toronto Buffalo London: University of Toronto Press.
- Van Ronkel, Ph. S., 1913, *Supplement to the Catalogue of the Arabic Manuscripts Preserved in the Museum of the Batavia Society of Arts and Sciencies*. Batavia: Albrecht, The Hague: Nijhoff.
- Wedhawati, dkk, 2006, *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yulianto, Ninie Susanti, Titik Pudjiastuti, 2001, “Aksara,” dalam Edi Sedyawati dkk, (eds), *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.